

MIGRASI TENAGA KERJA INDIA KE JEPANG : PELUANG, TANTANGAN, DAN DAMPAK SOSIAL EKONOMI

Salsabila Azhara Ulfa¹ Adhi Munajar²

Pendidikan Geografi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Sbila8602@gmail.com, adhi.munajar@uin-suska.ac.id

Abstrak

Migrasi tenaga kerja India ke Jepang semakin meningkat dalam dua dekade terakhir sebagai respons terhadap kebutuhan tenaga kerja Jepang yang mengalami krisis demografis serta pertumbuhan populasi produktif India. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang, tantangan, dan dampak sosial ekonomi dari migrasi tenaga kerja India ke Jepang melalui pendekatan deskriptif-kualitatif berbasis kajian literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa peluang utama migrasi mencakup akses terhadap pasar kerja Jepang melalui skema Technical Intern Training Program (TITP) dan Specified Skilled Worker (SSW), peningkatan pendapatan, serta penguatan hubungan bilateral kedua negara. Namun, migran India menghadapi sejumlah tantangan seperti hambatan bahasa dan budaya, kerentanan dalam sistem pelatihan, serta isu adaptasi sosial di masyarakat Jepang. Dari sisi dampak, migrasi memberikan kontribusi positif bagi Jepang dalam mengatasi kekurangan tenaga kerja, sementara bagi India, migrasi membawa manfaat berupa remitansi dan peningkatan keterampilan tenaga kerja. Meski demikian, potensi dampak negatif seperti eksploitasi tenaga kerja, ketidakstabilan kerja, dan risiko brain drain tetap perlu menjadi perhatian. Penelitian ini menegaskan bahwa migrasi tenaga kerja India ke Jepang merupakan fenomena strategis yang membutuhkan kebijakan terintegrasi agar memberikan manfaat optimal bagi kedua negara.

Kata Kunci: migrasi internasional, tenaga kerja India, Jepang, pasar kerja global, remitansi, integrasi sosial, demografi.

Abstract

The migration of Indian workers to Japan has increased significantly over the past two decades in response to Japan's labor shortages caused by severe demographic decline and India's rapidly growing working-age population. This study aims to analyze the opportunities, challenges, and socio-economic impacts of Indian labor migration to Japan using a descriptive qualitative approach based on literature review. The findings indicate that key opportunities include expanded access to the Japanese labor market through the Technical Intern Training Program (TITP) and Specified Skilled Worker (SSW) schemes, improved income prospects, and strengthened bilateral relations between the two countries. However, Indian migrant workers also face several challenges, including language and cultural barriers, vulnerabilities within training systems, and social integration issues in Japanese society. In terms of impact, migration contributes positively to Japan by alleviating labor shortages, while India benefits from remittances and enhanced workforce skills. Nevertheless, potential negative impacts—such as labor exploitation, job insecurity, and the risk of brain drain—remain important concerns. This

study underscores that Indian labor migration to Japan is a strategic phenomenon that requires integrated policy measures to ensure optimal benefits for both nations.

Keywords: international migration, Indian workforce, Japan, global labor market, remittances, social integration, demographics.

PENDAHULUAN

Migrasi internasional telah menjadi fenomena global yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, seiring dengan meningkatnya mobilitas tenaga kerja, kebutuhan pasar kerja lintas negara, serta adanya ketimpangan demografis dan ekonomi di berbagai kawasan dunia. Salah satu dinamika migrasi yang berkembang pesat adalah perpindahan tenaga kerja asal India ke Jepang. Jepang, sebagai negara maju dengan tingkat penuaan penduduk tertinggi di dunia, menghadapi kekurangan tenaga kerja kronis, khususnya di sektor perawatan lansia, manufaktur, konstruksi, serta teknologi informasi (NIPSSR, 2022). Di sisi lain, India memiliki populasi produktif terbesar secara global dan menghasilkan lulusan terampil yang kompetitif di pasar internasional (UN DESA, 2020). Pertemuan antara kebutuhan Jepang dan potensi India menjadikan migrasi tenaga kerja sebagai fenomena yang strategis dan penting untuk ditelaah.

Dalam dua dekade terakhir, pemerintah Jepang mulai membuka diri terhadap tenaga kerja asing melalui berbagai skema, seperti Technical Intern Training Program (TITP), Specified Skilled Worker (SSW), serta perjanjian bilateral di bidang teknologi dan kesehatan. Langkah ini menunjukkan perubahan paradigma Jepang dari kebijakan imigrasi tertutup menuju penerimaan tenaga kerja asing secara terbatas dan terukur (Shibata, 2021). India, dengan meningkatnya permintaan penempatan kerja luar negeri, melihat Jepang sebagai negara tujuan yang menjanjikan, baik dari segi pendapatan, kualitas pekerjaan, maupun peluang peningkatan keahlian (Ministry of External Affairs India, 2023).

Namun, proses migrasi tidak hanya membawa peluang, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan. Tenaga kerja India di Jepang sering menghadapi hambatan bahasa, perbedaan budaya kerja, kerentanan dalam sistem pelatihan teknis, dan isu adaptasi sosial. Di sisi lain, Jepang juga menghadapi persoalan mengenai integrasi tenaga kerja asing, keberlanjutan kebijakan imigrasi, dan dampak sosial terhadap masyarakat lokal (Liu-Farrer, 2020). Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai migrasi tenaga kerja India ke Jepang menjadi penting, tidak hanya dalam perspektif ketenagakerjaan, tetapi juga dalam analisis sosial, ekonomi, dan kebijakan publik.

Dari sisi dampak, kehadiran tenaga kerja India berkontribusi pada peningkatan produktivitas di sektor-sektor tertentu di Jepang, membantu mengurangi tekanan akibat kekurangan tenaga kerja, serta memperkuat hubungan ekonomi bilateral kedua negara. Bagi India, migrasi memberikan manfaat berupa remitansi, peningkatan kompetensi teknis tenaga kerja, serta perluasan jaringan profesional internasional (Ratha & Plaza, 2023). Meski demikian, terdapat pula potensi dampak negatif, seperti brain drain, eksploitasi pekerja, dan kesenjangan budaya yang dapat memicu ketegangan sosial.

Dengan demikian, kajian mengenai migrasi tenaga kerja India ke Jepang perlu dianalisis secara komprehensif dari berbagai sudut pandang: peluang strategis, tantangan struktural, serta dampak sosial-ekonominya bagi kedua negara. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran ilmiah yang lebih mendalam, sekaligus memperkaya literatur akademik mengenai dinamika migrasi Asia kontemporer.

STUDI LITERATUR

Migrasi tenaga kerja India ke Jepang berkembang sebagai bagian dari pola mobilitas tenaga kerja intra-Asia yang lebih luas dan respons terhadap perubahan demografis yang tajam di Jepang (penuaan populasi dan menurunnya angkatan kerja) bersamaan dengan surplus tenaga kerja terdidik dan terampil di India. Dalam dekade terakhir Jepang memperkenalkan skema dan kebijakan yang lebih terbuka namun selektif untuk pekerja asing—termasuk program magang teknis (TITP) dan visa Specified Skilled Worker (SSW)—sekaligus memperkuat kerja sama bilateral dengan negara asal tenaga kerja, termasuk India. Pola ini menghasilkan peluang ekonomi dan sosial bagi kedua negara sekaligus memunculkan beragam tantangan regulasi, integrasi, serta risiko eksploitasi.

Literatur empiris dan laporan kebijakan menempatkan migrasi ke Jepang dalam dua jalur utama, program magang (TITP) yang dimaksudkan untuk transfer keterampilan dan jalur SSW yang lebih recent dan diarahkan untuk mengisi kekurangan di sektor-sektor spesifik (mis. perawatan lansia, konstruksi, manufaktur). OECD dan kajian kebijakan Jepang mendokumentasikan bahwa kebijakan ini merupakan bagian dari upaya struktural untuk merekrut pekerja asing secara lebih sistematis, tetapi implementasinya bervariasi antarsektor dan masih menghadapi hambatan institusional. Di samping itu terdapat inisiatif bilateral Jepang–India untuk mengembangkan “human resource exchange” dan pelatihan yang menyiapkan calon tenaga kerja India bagi pasar Jepang.

Sejumlah studi kritis menunjukkan adanya kekurangan dalam perlindungan hukum dan pengawasan terhadap pekerja dalam skema tertentu—termasuk bukti kasus pemotongan upah, jam kerja berlebih, dan peran perantara yang membebani pekerja dengan biaya rekrutmen tinggi. Kritik terhadap TITP menyoroti bahwa tujuan “transfer keterampilan” seringkali bertabrakan dengan praktik kerja yang mirip tenaga murah, sehingga memicu seruan reformasi kebijakan dan perlindungan lebih kuat bagi migran. Secara keseluruhan, literatur menyatakan bahwa tanpa penguatan regulasi dan mekanisme pengawasan, skema yang dimaksudkan sebagai solusi demografis dapat menimbulkan masalah hak asasi kerja.

Kajian integrasi migran di Jepang menegaskan bahwa hambatan bahasa dan norma budaya kerja Jepang (nilai kolektif, hierarki, etika kerja yang ketat) menjadi faktor kunci menghambat penyerapan sosial-ekonomi tenaga kerja asing. Selain itu, pengalaman diskriminasi struktural dan keterbatasan akses terhadap layanan publik atau jaringan sosial mengurangi peluang kenaikan karier dan kesejahteraan migran. Literatur konstruktivis untuk konteks migrasi menekankan bagaimana identitas nasional dan narasi publik memengaruhi penerimaan sosial terhadap pekerja asing—fenomena yang juga diobservasi dalam studi kasus pekerja dari Asia Selatan di Jepang.

Dari sisi Jepang, kehadiran pekerja India dan pekerja asing lain membantu mengisi kekosongan tenaga kerja jangka pendek hingga menengah di sektor-sektor kritis dan dapat meningkatkan kesinambungan layanan (mis. perawatan lansia). Dari sisi India, migrasi menghasilkan remitansi dan potensi transfer keterampilan. Namun, ukuran dampak makro (seperti kontribusi jangka panjang terhadap GDP atau transformasi sektor tertentu) bergantung pada permanensi integrasi, kondisi upah, dan kemudahan mobilitas antarprofesi. Aliran remitansi dari Jepang ke India tersedia tetapi relatif kecil dibandingkan koridor remitansi utama lain; faktor biaya pengiriman juga berpengaruh terhadap nilai remitansi bersih yang sampai ke keluarga migran.

Literatur komparatif menggaris bawahi bahwa pengalaman migran berbeda menurut sektor. Pekerja di sektor perawatan lansia menghadapi tuntutan emosional dan integrasi bahasa yang intensif, sedangkan pekerja manufaktur menghadapi isu jam kerja, keselamatan, dan mobilitas karier. Ada pula penelitian awal tentang program pelatihan di India yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan Jepang—menunjukkan kerjasama pelatihan sebagai jalur mitigasi mismatch keterampilan. Namun bukti empiris yang panjang (longitudinal) mengenai karier,

akumulasi keterampilan, dan mobilitas lintas-status visa masih terbatas dan menjadi celah penelitian penting.

Literatur tentang migrasi tenaga kerja India ke Jepang menggambarkan fenomena multifaset, ia adalah respons struktural terhadap kebutuhan demografis Jepang dan suplai tenaga kerja India, sekaligus arena kebijakan di mana peluang ekonomi bertemu tantangan regulasi, integrasi sosial, dan risiko hak asasi. Pendekatan teori migrasi tradisional (push–pull, neoklasik) perlu diperkaya dengan teori institusional, jaringan migrasi, dan perspektif human security agar analisis menjadi komprehensif dan relevan bagi kebijakan. Bukti empiris terkini—dari laporan OECD, dokumen bilateral, hingga kajian akademik kritis—menunjukkan perlunya langkah kebijakan yang melindungi migran sambil memaksimalkan manfaat ekonomi bagi kedua negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) karena fokus penelitian adalah memahami dinamika migrasi tenaga kerja India ke Jepang, termasuk faktor pendorong, pola migrasi, peluang yang tersedia, tantangan yang dihadapi tenaga kerja migran, serta dampak sosial ekonomi bagi kedua negara. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis fenomena migrasi melalui kerangka teori, hasil penelitian terdahulu, dan sumber ilmiah yang relevan.

Data penelitian diperoleh dari literatur sekunder, yang meliputi buku akademik, artikel jurnal internasional, laporan lembaga pemerintah Jepang dan India, publikasi organisasi internasional seperti International Labour Organization (ILO), International Organization for Migration (IOM), Asian Development Bank (ADB), UNESCO, serta laporan kebijakan terkait program migrasi seperti Technical Intern Training Program (TITP) dan Specified Skilled Worker (SSW). Literatur utama yang digunakan antara lain karya Castles, de Haas & Miller (2014) mengenai teori migrasi internasional, Sassen (2016) tentang globalisasi tenaga kerja, serta studi empiris dari Chiavacci (2018), Roberts (2020), dan Liu-Farrer (2022) mengenai migrasi tenaga kerja ke Jepang. Selain itu, data statistik dari Ministry of Justice Japan, Japan International Training Cooperation Organization (JITCO), serta Ministry of External Affairs India turut dijadikan rujukan untuk memperkuat analisis.

Analisis data dilakukan dengan teknik content analysis, yaitu membaca, memahami, serta mengidentifikasi tema-tema utama berdasarkan rumusan fokus penelitian, seperti faktor

ekonomi, demografis, kebijakan migrasi, integrasi sosial, serta dampak sosial ekonomi. Informasi dari berbagai sumber kemudian diklasifikasi dan dibandingkan untuk menemukan pola hubungan dan memastikan konsistensi serta validitas temuan. Pendekatan ini juga melibatkan analisis kritis terhadap isu-isu seperti kerentanan pekerja migran, peluang kerja dalam struktur ekonomi Jepang, dan kontribusi migrasi terhadap pembangunan sosial ekonomi India.

Melalui metode ini, penelitian dapat menggambarkan fenomena migrasi tenaga kerja India ke Jepang secara komprehensif, dengan mengintegrasikan teori migrasi klasik, teori migrasi modern, teori pasar tenaga kerja internasional, dan teori integrasi sosial. Dengan demikian, studi ini memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai peluang yang ditawarkan pasar kerja Jepang, tantangan struktural yang masih dihadapi pekerja India, serta dampak sosial ekonomi yang timbul dari dinamika migrasi antar kedua negara.

PEMBAHASAN

1. Peluang Migrasi Tenaga Kerja India ke Jepang

Migrasi tenaga kerja India ke Jepang muncul sebagai peluang strategis di tengah perubahan demografi Jepang yang semakin mengkhawatirkan. Negara tersebut mengalami penurunan populasi produktif akibat rendahnya angka kelahiran dan tingginya angka penuaan masyarakat. Kondisi ini memicu kekurangan tenaga kerja yang serius, terutama pada sektor-sektor krusial seperti perawatan lansia, konstruksi, teknologi, dan industri manufaktur. Kekosongan tenaga kerja ini tidak dapat sepenuhnya dipenuhi oleh masyarakat lokal, sehingga membuka pintu lebar bagi masuknya pekerja asing, termasuk dari India.

India sendiri memiliki keunggulan yang menjadikannya salah satu sumber tenaga kerja potensial bagi Jepang. Dengan jumlah penduduk usia produktif yang sangat besar serta pertumbuhan tenaga kerja terampil terutama di bidang teknologi informasi, kesehatan, dan teknik India menawarkan sumber daya manusia yang tidak hanya kuat dalam keterampilan teknis, tetapi juga memiliki kemampuan bahasa Inggris yang memadai. Hal ini menjadi keuntungan tersendiri bagi perusahaan Jepang yang berorientasi internasional dan membutuhkan tenaga kerja yang kompeten untuk meningkatkan daya saing mereka di pasar global.

Peluang migrasi ini semakin diperkuat dengan adanya kerja sama bilateral antara Jepang dan India. Melalui berbagai program resmi seperti Technical Intern Training Program (TITP) dan Specified Skilled Worker (SSW), Jepang memberikan jalur legal dan lebih mudah bagi warga India yang ingin bekerja. Program-program ini tidak hanya membuka akses pekerjaan, tetapi juga menjadi bentuk komitmen kedua negara dalam memperkuat hubungan ekonomi dan sosial di kawasan Asia.

2. Tantangan Migrasi Tenaga Kerja India ke Jepang

Meskipun peluangnya besar, migrasi tenaga kerja India tidak terlepas dari tantangan kompleks. Salah satu hambatan terbesar yang dihadapi adalah bahasa. Bahasa Jepang menjadi syarat utama dalam hampir semua sektor pekerjaan, dan tingkat kesulitannya membuat pekerja India sering membutuhkan waktu lama untuk mencapai kemampuan bahasa yang memadai. Tanpa kemampuan bahasa yang baik, komunikasi di tempat kerja dan kehidupan sehari-hari menjadi lebih sulit.

Selain bahasa, perbedaan budaya juga menjadi tantangan signifikan. Jepang memiliki budaya kerja yang sangat disiplin, penuh hierarki, dan menuntut ketelitian tinggi. Sementara India memiliki keragaman budaya dan gaya kerja yang lebih fleksibel. Perbedaan ini sering menimbulkan situasi yang memerlukan adaptasi mendalam dari para pekerja India agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja Jepang.

Dari sisi sosial, komunitas India di Jepang masih relatif kecil dibandingkan komunitas asing lain seperti China, Korea Selatan, dan Vietnam. Akibatnya, dukungan sosial dari sesama migran tidak terlalu kuat, dan proses integrasi menjadi lebih sulit. Beberapa pekerja menghadapi tekanan karena minimnya jaringan komunitas yang dapat membantu mereka beradaptasi.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah stereotip dan persepsi masyarakat lokal. Setiap kasus negatif yang melibatkan warga asing sering diperbesar oleh media, sehingga memicu prasangka tertentu terhadap imigran, termasuk dari India. Di beberapa daerah, terutama yang kurang terbiasa dengan keberagaman, kehadiran pekerja asing masih bisa memicu kekhawatiran masyarakat.

Selain itu, kebijakan imigrasi Jepang meskipun mulai melonggar, tetap tergolong ketat. Proses memperoleh visa, perpanjangan izin kerja, hingga kemungkinan mendapatkan izin tinggal permanen tidak selalu mudah. Hal ini membuat posisi tenaga kerja India masih rentan secara administratif.

3. Dampak Sosial Ekonomi Migrasi Tenaga Kerja India ke Jepang

Migrasi tenaga kerja India memberikan dampak nyata baik secara ekonomi maupun sosial bagi Jepang. Dari sisi ekonomi, masuknya tenaga kerja asing membantu sektor-sektor yang mengalami kekurangan tenaga kerja sehingga aktivitas ekonomi tetap berjalan stabil. Tenaga kerja India juga berkontribusi dalam peningkatan produktivitas, terutama di bidang teknologi dan kesehatan, yang merupakan sektor vital dalam pembangunan Jepang modern. Kehadiran mereka turut memperkuat hubungan ekonomi antara Jepang dan India, mendorong kerja sama investasi, dan membuka peluang kolaborasi baru di masa depan.

Dari sisi sosial, migrasi tenaga kerja India membawa warna baru dalam keragaman budaya Jepang. Kehadiran komunitas India menambah dinamika multikultural terutama di kota-kota besar seperti Tokyo dan Osaka. Namun, bersamaan dengan itu muncul pula tantangan sosial seperti kebutuhan integrasi budaya, adaptasi gaya hidup, serta potensi gesekan sosial akibat perbedaan nilai dan norma.

Tidak hanya berdampak pada Jepang, migrasi ini juga mempengaruhi kehidupan pekerja India itu sendiri. Mereka memperoleh kesempatan bekerja dengan gaji yang lebih tinggi dibandingkan di negara asal serta mendapatkan pengalaman dan keterampilan baru. Namun hal ini juga dibarengi dengan tekanan adaptasi, stres budaya, dan minimnya dukungan komunitas, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah dengan sedikit warga India.

PEMBAHASAN

Migrasi tenaga kerja India ke Jepang merupakan fenomena strategis yang berkembang pesat dalam dua dekade terakhir, dipengaruhi oleh dinamika demografis, kebutuhan pasar kerja, serta hubungan bilateral kedua negara. Jepang sebagai negara dengan populasi menua (*aging society*) menghadapi kekurangan tenaga kerja yang serius di berbagai sektor utama, seperti perawatan lansia, manufaktur, konstruksi, dan teknologi. Kondisi ini menciptakan peluang besar bagi tenaga kerja asing, khususnya dari India yang memiliki bonus demografi dengan jumlah usia produktif tinggi dan keunggulan kompetitif dalam keterampilan teknis serta kemampuan berbahasa Inggris. Kombinasi antara kebutuhan tenaga kerja Jepang dan kapasitas tenaga kerja India menjadikan migrasi ini sebagai hubungan saling menguntungkan yang didorong oleh program-program resmi seperti Technical Intern Training Program (TITP) dan Specified Skilled Worker (SSW).

Namun, peluang tersebut tidak terlepas dari tantangan yang signifikan. Hambatan bahasa Jepang merupakan kendala utama yang memperlambat proses adaptasi pekerja India baik di lingkungan kerja maupun kehidupan sosial sehari-hari. Selain itu, perbedaan budaya yang cukup tajam—terutama terkait budaya kerja yang sangat disiplin, hierarkis, dan menuntut ketelitian tinggi—membuat banyak pekerja harus melalui proses penyesuaian yang berat. Tantangan sosial juga muncul akibat komunitas India di Jepang yang relatif kecil dibandingkan kelompok migran lainnya, sehingga dukungan sosial dan jejaring komunitas belum cukup kuat untuk membantu proses integrasi. Tidak hanya itu, persepsi dan stereotip masyarakat lokal terhadap pekerja asing, serta kebijakan imigrasi Jepang yang masih ketat meski mulai melonggar, menambah kerentanan administratif dan sosial bagi para tenaga kerja India.

Dampak sosial ekonomi dari migrasi tenaga kerja India ke Jepang terbukti bersifat dua arah dan saling menguntungkan. Dari sisi Jepang, kehadiran tenaga kerja India membantu menjaga stabilitas ekonomi dengan mengisi kekurangan tenaga kerja di sektor-sektor vital. Peningkatan produktivitas, terutama dalam bidang teknologi dan kesehatan, menjadi kontribusi penting bagi keberlanjutan ekonomi Jepang. Kehadiran migran India juga memperkaya keragaman budaya, sekaligus mendorong pertukaran sosial dan interaksi multikultural di tengah masyarakat Jepang yang relatif homogen. Meskipun demikian, integrasi sosial tetap menjadi tantangan yang memerlukan perhatian serius.

Bagi India, migrasi ini memberikan manfaat ekonomi signifikan berupa peningkatan pendapatan melalui remitansi, penguatan keterampilan tenaga kerja, serta terbukanya peluang karier di tingkat global. Migrasi juga meningkatkan hubungan bilateral kedua negara, terutama dalam bidang investasi dan kerja sama pembangunan kapasitas sumber daya manusia. Namun, pekerja India yang bermigrasi juga menghadapi tekanan sosial, stres budaya, kerentanan di lingkungan baru, dan keterbatasan dukungan komunitas.

Secara keseluruhan, migrasi tenaga kerja India ke Jepang mencerminkan hubungan simbiotik antara negara pengirim dan negara penerima. Jepang mendapatkan tenaga kerja terampil untuk menopang keberlangsungan ekonominya, sementara India memperoleh manfaat sosial ekonomi melalui peningkatan keterampilan dan pendapatan tenaganya. Namun, untuk memaksimalkan manfaat tersebut, diperlukan kebijakan yang lebih inklusif, penguatan perlindungan bagi pekerja migran, peningkatan kompetensi bahasa dan budaya bagi calon pekerja, serta pengembangan ekosistem sosial yang mendukung integrasi mereka di Jepang. Dengan langkah-langkah tersebut, migrasi tenaga kerja India ke Jepang dapat menjadi pilar

penting dalam membangun kerja sama strategis kedua negara dan meningkatkan kesejahteraan para pekerja migran secara lebih berkelanjutan.

REFERENSI

- Berry, J. W. (1997). *Immigration, Acculturation, and Adaptation*.
- Business & Human Rights Resource Centre — analisis dampak hak asasi manusia pada TITP.
- De Haas, H. (2010). *Migration and Development: A Theoretical Perspective*.
- Docquier, F., & Rapoport, H. (2012). *Globalization, Brain Drain, and Development*.
- Hollifield, J. (2004). *The Emerging Migration State*.
- Liu-Farrer, G. (2020). *Immigrant Japan: Mobility and Belonging in an Ethnonationalist Society*.
- Massey, D. et al. (1993). *Theories of International Migration: A Review and Appraisal*.
- Ministry of External Affairs India (2023). *Annual Report*.
- MOFA / Pemerintah Jepang. *Action Plan for Japan–India Human Resource Exchange / dokumen kerja sama (inisiatif bilateral). SSW (Specified Skilled Worker) portal / Kedutaan Besar Jepang (penjelasan sektor SSW, perawatan)*.
- NIPSSR (National Institute of Population and Social Security Research Japan) (2022). *Population Projections*.
- OECD — *Recruiting Immigrant Workers: Japan (laporan kebijakan dan data)*.
- Onuki, H. dan kajian tentang kritik TITP / eksploitasi pekerja magang (analisis kebijakan).
- Ratha, D., & Plaza, S. (2023). *Migration and Remittances Overview*.
- Reuters — laporan tentang proyeksi kekurangan tenaga kerja dan kebutuhan pekerja asing (JICA / proyeksi).
- Shibata, H. (2021). *Changing Immigration Policies in Japan*.
- Sjaastad, L. A. (1962). *The Costs and Returns of Human Migration*.
- Todaro, M. (1976). *Internal Migration in Developing Countries*.
- UN DESA (2020). *World Population Prospects*.
- Wallerstein, I. (1974). *The Modern World-System*.
- World Bank / *Remittance Price Database dan sumber remittance overview (statistik aliran remitansi ke India)*.